

BAB III

PENDAPAT IBNU KHALDUN TENTANG JENIS PEKERJAAN SEBAGAI UKURAN KEMULIAAN DAN ETIKA SESEORANG

A. Sejarah Hidup Ibnu Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun lahir di Tunisa 1 Ramadan 732/27 Mei 1332, dan meninggal di Kairo 25 Ramadan 808/19 Maret 1406. Seorang sejarawan dan "Bapak Sosiologi Islam". Nama lengkapnya Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin Abi Bakar Muhammad bin al-Hasan. Keluarganya berasal dari Hadramaut (kini Yaman) dan silsilahnya sampai kepada seorang sahabat Nabi SAW bernama Wail bin Hujr dari kabilah kindah. Salah seorang cucu Wail, Khalid bin Usman, memasuki daerah Andalusia bersama orang-orang Arab penakluk pada awal abad ke-3 H (ke-9 M).¹

Anak cucu Khalid bin Usman membentuk satu keluarga besar dengan nama Bani Khaldun. Dari bani inilah asal nama Ibnu Khaldun. Bani itu lahir dan berkembang di kota Oarmunah (kini Carmona) di Andalusia (Spanyol) sebelum hijrah ke kota Isybilla (Sevilla). Di kota yang terakhir ini Bani Khaldun berhasil menduduki beberapa jabatan penting. Sewaktu kecil Ibnu Khaldun sudah menghafal Al-Qur'an dan mempelajari tajwid. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri.

¹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, hlm. 158.

Waktu itu Tunisia menjadi pusat hijrah ulama Andalusia yang mengalami kekacauan akibat perebutan kekuasaan. Kehadiran mereka bersamaan dengan naiknya Abul Hasan, pemimpin Bani Marin (1347). Dengan demikian Ibnu Khaldun mendapat kesempatan belajar dari ulama itu selain dari ayahnya. Dia mempelajari ilmu-ilmu syariat, tafsir, hadis, usul fikih, tauhid, dan fikih mazhab Maliki. Ia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa (nahwu, saraf, dan balaghah atau kefasihan), fisika, dan matematika. Dalam semua bidang studinya, ia mendapat nilai yang sangat memuaskan dari gurunya.²

Akan tetapi, studinya secara tiba-tiba terhenti akibat berjangkitnya penyakit pes pada 749 H di sebagian besar belahan dunia bagian timur. Wabah itu merenggut ribuan nyawa. Akibatnya lebih jauh, penguasa bersama ulama hijrah ke Maghrib Jauh (Maroko) pada 750 H. Oleh karena itu, ia berusaha mendapatkan pekerjaan dan mencoba mengikuti jejak kakek-kakeknya di dunia politik. Komunikasi yang dijalinnya dengan ulama dan tokoh-tokoh terkenal banyak membantunya dalam mencapai jabatan-jabatan tinggi. Ibn Khaldun adalah seorang filsuf sejarah yang berbakat dan cendekiawan terbesar pada zamannya, salah seorang pemikir terkemuka yang pernah dilahirkan.³

Waktu itu Afrika Utara dan Andalusia sedang diguncang oleh banyak peperangan. Dinasti al-Muwahhidun sejak permulaan abad ke-5 H

² *Ibid.*,

³Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003, hlm. 503.

telah mendekati masa kehancurannya. Dari dinasti besar ini muncul banyak dinasti dengan negara dan wilayah kekuasaan kecil. Dinasti yang terkenal di antaranya adalah Dinasti Hafs di Maghrib Dekat (Tunisia). Pada tahun 751 H (1350 M), dalam usia 21 tahun, Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekretaris sultan Dinasti Hafs, al-Fadl, yang berkedudukan di Tunisia.

Tetapi kemudian ia berhenti dari jabatan pertama itu karena penguasa yang didukungnya kalah dalam suatu pertempuran pada 753 H, dan dia pun terdampar di Baskarah, sebuah kota di Maghrib Tengah (Aljazair). Dari sana ia berusaha bertemu dengan sultan Abu Anan, penguasa Bani Marin yang sedang berada di Tilmisan (ibu kota Maghrib Tengah), dan berusaha untuk menarik kepercayaan sultan. Pada 755 H, ia diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu Pengetahuan dan setahun kemudian menjadi sekretaris sultan. Dengan dua kali diselingi pemenjarannya, jabatan itu didudukinya sampai tahun 763 H (1361-1362 M), ketika Wazir Umar bin Abdillah murka kepadanya dan memerintahkannya untuk meninggalkan negeri itu.⁴

Pada tahun 764 H, ia berangkat ke Granada. Oleh sultan Bani Ahmar, ia diberi tugas menjadi duta negara di Castilla (kerajaan Kristen yang berpusat di Sevilla) dan berhasil dengan gemilang. Akan tetapi, tidak lama setelah itu, hubungannya dengan sultan menjadi retak. Pada tahun 766 H (1364 M), ia pergi ke Bijayah (daerah pesisir Laut Tengah di

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm. 159.

Aljazair) atas undangan penguasa Bani Hafs, Abu Abdillah Muhammad, yang kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri dan pada waktu yang sama juga berperan sebagai khatib dan guru.

Namun, setahun kemudian Bijayah jatuh ke tangan Sultan Abul Abbas Ahmad, gubernur Qasanthinah (sebuah kota di Aljazair). Untuk beberapa lama, Ibnu Khaldun menduduki jabatan yang sama di bawah penguasa ini, tetapi kemudian ia berangkat ke Baskarah. Dari Baskarah ia berkirim surat kepada Abu Hammu, sultan Tilmisan dari Bani Abdil Wad. Kepada sultan ia menjanjikan dukungan. Sultan menyambutnya dengan baik dan memberinya jabatan penting. Ibnu Khaldun menolak jabatan itu karena ia akan melanjutkan studinya secara otodidak, tetapi bersedia berkampanye untuk mendukung Abu Hammu.

Setelah berhasil, ia pergi ke Tilmisan. Tatkala Abu Hammu diusir oleh Sultan Abdul Aziz (bani Marin), Ibnu Khaldun beralih berpihak kepada Abdul Aziz dan tinggal di Baskarah. Namun dalam waktu singkat, Tilmisan kembali direbut oleh Abu Hammu. Maka Ibnu Khaldun menyelamatkan diri ke Fez pada 774 H (1372 M). Ketika Fez jatuh ke tangan Sultan Abul Abbas Ahmad (776 H/1374 M). Ibnu Khaldun pergi ke Granada untuk kedua kalinya. Tetapi sultan Bani Ahmar di Granada meminta Ibnu Khaldun untuk meninggalkan wilayah kekuasaannya dan kembali ke Afrika Utara.

Sesampainya di Tilmisan, Ibnu Khaldun tetap diterima Abu Hammu, meskipun ia sudah pernah bersalah kepada penguasa Tilmisan itu.

la berjanji pada diri sendiri untuk tidak terjun lagi dalam dunia politik. Ia akhirnya menyepi di Qalat Ibnu Salamah dan menetap di sana sampai 780 H (1378 M). Disinilah ia mengarang kitab monumentalnya *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, atau al-'Ibar (Sejarah Umum)*, terbitan Cairo tahun 1284. Kitab ini (7 jilid) berisi kajian sejarah, didahului oleh *Muqaddimah* (jilid I), yang berisi pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia.⁵

Pada tahun 780 H (1378 M), Ibnu Khaldun kembali ke tanah airnya, Tunisia, untuk menelaah beberapa kitab yang dibutuhkan sebagai bahan revisi atas kitab *al-'Ibar*. Pada tahun 784 H (1382 M), ia berangkat ke Iskandaria (Mesir) dengan maksud menghindari kekacauan dunia politik di Maghrib. Setelah sebulan di Iskandaria, ia pergi ke Cairo. Di Cairo, para ulama dan penduduk menyambutnya dengan gembira. Di al-Azhar ia membentuk *halaqah*, memberi kuliah. Pada tahun 786 H, raja menunjuknya menjadi dosen dalam ilmu fikih Mazhab Maliki di Madrasah al-Qamhiyah.

Beberapa waktu kemudian ia diangkat menjadi ketua pengadilan kerajaan. Tetapi setahun kemudian, keluarganya mendapat musibah. Kapal yang membawa istri, anak-anak, dan harta bendanya tenggelam tatkala

⁵ *Muqaddimah* itu membuka jalan menuju pembahasan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu, dalam sejarah Islam, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Menurut pendapatnya, politik tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, dan masyarakat dibedakan antara masyarakat kota (*badawah*) dan desa (*haddrah*). Studi Islam, menurut pendapatnya, terdiri dari *'ulum tabi'iyah* dan *'ulum naqliyyah*. *'Ulum tabi'iyah* meliputi ilmu filsafat (misalnya mantik atau logika), aritmatika dan hisab, *handasah* (geometri), *alhaia* (astronomi), *tib* (kedokteran), dan *al-falahah* (pertanian); sedang *'ulum naqliyyah* meliputi agama/wahyu dan syariat, Al-Qur'an, fikih, kalam (teologi), dan tasawuf. Lihat: *Ibid.*, hlm. 60

merapat di Iskandaria. Maka ia mengundurkan diri dari jabatannya, tetapi raja segera mengangkatnya kembali menjadi dosen di beberapa madrasah, termasuk di Khanqah Beibers, semacam tarekat. Pada 789 H (1387 M), ia pergi menunaikan ibadah haji dan kembali ke Cairo tahun berikutnya.⁶ Pada tahun 801 H 1399 (1399 M), Ibnu Khaldun memusatkan perhatiannya pada bidang hukum dengan menduduki jabatan penting sebagai ketua pengadilan Mesir hingga akhir hayatnya pada tahun 1406 di Cairo.⁷

Sebelumnya pada tahun 803 H (1401 M), ia ikut menemani sultan ke Damascus dalam satu pasukan untuk menahan serangan Timur Lenk, penguasa Mogul. Setelah kembali ke Kairo, ia kembali ditunjuk untuk menduduki jabatan ketua pengadilan kerajaan, dan tetap dalam jabatan itu hingga akhir hayatnya. Selama di Mesir, Ibnu Khaldun kembali merevisi dan menambah pasal kitab *Muqaddimah (al-'Ibar)*.⁸ Peristiwa-peristiwa terbaru dimasukkannya, demikian juga temuan-temuan ilmiahnya, seperti konsep-konsep sosiologis.

⁶ *Ibid.*

⁷ Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*, Surabaya: Jawara, 2007, hlm. 236.

⁸ Karya terbesar Ibnu Khaldun adalah *al-'ibar* (sejarah dunia). Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi ke dalam tujuh volume, yakni *muqaddimah* 1 volume, *al-'Ibar* 4 volume, dan *Ta'rif bi Ibnu Khaldun* 2 volume. Secara garis besar karya ini merupakan sejarah umum tentang kehidupan bangsa Arab, Yahudi, Yunani, Bizantium, Persia, Goth, dan semua bangsa yang dikenal masa itu. Seperti kebanyakan penulis pada abad 14, Ibnu Khaldun mencampur pertimbangan-pertimbangan filosofis, sosiologis, etis, dan ekonomis dalam tulisan-tulisannya. Sekali-kali seuntai sajak menerangi tulisannya. Namun demikian, Ibnu Khaldun sesungguhnya sangat teratur dan selalu mengikuti alur yang sangat logis. Lihat: Adiwarmar Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 358.

Selain kitab *al-'Ibar*, Ibnu Khaldun juga menulis sejumlah kitab yang juga bernilai sangat tinggi, di antaranya *at-Ta'rif bi Ibn Khaldun*, sebuah autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya. Ia juga-menulis sebuah kitab teologi, yaitu *Lubab al-Muhassal fi Usul ud-Din*, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkar al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhkhirin* (karya Imam Fakhruddin ar-Razi) dan memuat pendapat-pendapatnya tentang masalah teologi.⁹

2. Karir Pendidikan Ibnu Khaldun

Ia pernah menduduki jabatan penting di Fes, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah ia melahirkan karya-karya yang monumental hingga saat ini. Nama dan karyanya harum dan dikenal di berbagai penjuru dunia. Panjang sekali jika kita berbicara tentang biografi Ibnu Khaldun, namun ada tiga periode yang bisa kita ingat kembali dalam perjalanan hidup beliau. Periode pertama, masa dimana Ibnu Khaldun menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan. Yakni, ia belajar Alquran, tafsir, hadis, usul fikih, tauhid, fikih madzhab Maliki, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu balaghah, fisika dan matematika.

Dalam semua bidang studinya mendapatkan nilai yang sangat memuaskan dari para gurunya. Namun studinya terhenti karena penyakit pes telah melanda selatan Afrika pada tahun 749 H. yang merenggut ribuan

⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op.cit.*, hlm. 160.

nyawa. Ayahnya dan sebagian besar gurunya meninggal dunia. Ia pun berhijrah ke Maroko selanjutnya ke Mesir; Periode kedua, ia terjun dalam dunia politik dan sempat menjabat berbagai posisi penting kenegaraan seperti qadhi al-qudhat (Hakim Tertinggi). Namun, akibat fitnah dari lawan-lawan politiknya, Ibnu Khaldun sempat juga dijebloskan ke dalam penjara.

Setelah keluar dari penjara, dimulailah periode ketiga kehidupan Ibnu Khaldun, yaitu berkonsentrasi pada bidang penelitian dan penulisan, ia pun melengkapi dan merevisi catatan-catatannya yang telah lama dibuatnya. Seperti *kitab al-'ibar* (tujuh jilid) yang telah ia revisi dan ditambahkan bab-bab baru di dalamnya, nama kitab ini pun menjadi *Kitab al-'Ibar wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan al-Akbar*.¹⁰

3. Setting Sosial Politik Masa Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup saat imperium Islam bagian barat (termasuk Afrika Utara) di ambang kehancuran. Andalusia terpecah-belah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Kaum Murabitun (Almoravid) dan Muwahhidun (Almohad) saling rebut wilayah dan pengaruh. Sementara kaum Kristen Spanyol waktu itu tengah mengkonsolidasi kekuatan mereka dan

¹⁰Kitab *al-i'bar* ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane pada tahun 1863, dengan judul *Les Prolegomenes Ibn Khaldun*. Namun pengaruhnya baru terlihat setelah 27 tahun kemudian. Tepatnya pada tahun 1890, yakni saat pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog Jerman dan Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern. Lihat: Abd-ar-Rahman ibn Muhammad Ibn Khaldun (Ibnu Khaldun), *Muqaddimah*, Penerjemah: Ahmadie Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, http://www.republika.co.id/kolom_detail.asp?id=271691&kat_id=16.

menyusun strategi untuk melancarkan serangan besar-besaran demi merebut kembali semua daerah yang diduduki kaum Muslim – peristiwa kelam yang dinamakan reconquista.

Bermula dengan Toledo (1085), lalu Cordoba (1236) dan Seville (1248), dan terakhir Granada (1492), satu per satu wilayah Islam jatuh ke tangan orang-orang Kristen. Kondisi sosial-politik yang tak menentu itu tentu saja banyak memengaruhi perjalanan karier maupun pemikiran Ibnu Khaldun.

Barangkali karena kesibukannya sebagai pejabat negara dan keterlibatannya dalam politik, Ibnu Khaldun tidak banyak menghasilkan karya tulis. Hanya tercatat beberapa buku kecil seputar logika dan filsafat (*Lubab Al Muhashshal*), tentang tasawuf (*Syifa' As Sa'il li Tahdzib Al Masa'il*), dan sebuah otobiografi (*At Ta'rif*). Namun, ia meninggalkan sebuah karya raksasa berjudul: *Tarjuman Al 'Ibar wa Diwan Al Mubtada' wal Khabar fi Ayyam Al'Arab wal Barbar wa man 'asharahum min dzawis-Sulthan AlAkbar*.

Bagian pendahuluan dari kitab inilah yang melejitkan namanya ke seantero jagad. Tak aneh, sebab *Muqaddimah*-nya itu tak ubahnya bagaikan kapsul yang memuat ekstrak prinsip-prinsip yang bekerja di balik aneka manifestasi ilmu pengetahuan, pencapaian, dan pengalaman masyarakat manusia dari masa ke masa.¹¹

¹¹Abd-ar-Rahman ibn Muhammad Ibn Khaldun (Ibnu Khaldun), *op.cit*.

4. Karya-karya Ibnu Khaldun

Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi di antaranya,

1. *At-Ta'riif bi Ibn Khaldun* (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya);
2. *Muqaddimah* (pendahuluan atas kitab *al-'ibar* yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis);
3. *Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin* (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari kitab *Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin* karya Imam Fakhruddin ar-Razi.¹²

DR. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya "*The Islamic Review & Arabic Affairs*" di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan, "Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris)." Salah satu tulisan yang sangat menonjol dan populer adalah *muqaddimah* (pendahuluan) yang merupakan buku terpenting tentang ilmu sosial dan masih terus dikaji

¹² <http://jacksite.wordpress.com/2007/04/17/biografi-ibnu-khaldun/#comments>

hingga saat ini. Bahkan buku ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa.¹³

B. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun termasuk pendiri ilmu sosial, ahli sejarah, dan pengarang buku penting dalam warisan bangsa Arab. Di antara karyanya yang berjudul *al-Muqaddimah*, yang berisi *al-'ibar, diwan al-mubtada' wa al-akhbar, fi ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Ansharnhum min al-Sulthan al-Akbar*. Dalam kajian sejarahnya tentang Khaldun banyak bersandar kepada para ahli sejarah sebelumnya, khususnya al-Thabari dan Ibn al-Atsir. Kelebihan buku ini terutama terletak pada bagian yang khusus mengulas tentang Afrika Utara yang sejarah dan kondisi sosialnya dia uraikan dengan amat menakjubkan.¹⁴

Keluasan pandangannya telah menjadikan buku ini sebagai rujukan utama dalam sejarah penaklukan wilayah tersebut oleh bangsa Arab hingga zaman penulis buku ini. Ibnu Khaldun juga memiliki berbagai buku karangan

¹³ Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan 'gejala-gejala sosial' dengan metoda-metodanya yang masuk akal yang dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejala sosial tersebut. Pada bab ke dua dan ke tiga, ia berbicara tentang gejala-gejala yang membedakan antara masyarakat primitif dengan masyarakat moderen dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat. Bab ke dua dan ke empat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini. Bab ke empat dan ke lima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab ke enam berbicara tentang paedagogik, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal ihwal sosiologi, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah. *Ibid.*

¹⁴ Muhammad Iqbal, 100 *Tokoh Islam Terhebat dalam Sejarah*, Jakarta: Intimedia & Ladang Pustaka, 2001, hlm. 155.

dalam bidang logika, ilmu pasti, sufisme, syarah untuk kumpulan-kumpulan syair, dan sejarah hidupnya sendiri.

Dapat dikatakan bahwa jika semua buku karangan itu hilang termasuk *al-'Ibar*, kecuali buku *al-Muqaddimah*, Ibn Khaldun akan menduduki tempat tertinggi sebagai seorang yang ahli dalam sejarah pemikiran manusia. Seorang ahli sejarah Inggris, Arnold Toynbee, memberi komentar tentang buku *al-Muqaddimah*: "Dalam buku itu, Ibn Khaldun menulis filsafat dan kaidah sejarah. Kami yakin bahwa buku ini merupakan buku yang paling bagus untuk buku sejenis yang pernah dikarang oleh manusia di manapun dan kapan pun".

Dalam *Muqaddimah*-nya dia memberikan pemecahan terhadap apa yang kita sebut sekarang ini "fenomena sosial". Dia sendiri menamakannya "kondisi sosial manusia". Dalam karyanya itu, dia mengungkapkan penemuannya tentang hukum-hukum yang berlaku bagi muncul dan berkembangnya fenomena tersebut; suatu buku yang belum pernah disebut oleh seorang pun sebelum Ibn Khaldun, dan juga belum pernah dikaji oleh ilmuwan sebelumnya sebagaimana mereka mengkaji astronomi, ilmu alam, dunia, anatomi tubuh, dan lain-lain.¹⁵

Dalam berbagai kajiannya, Ibnu Khaldun bersandar sepenuhnya kepada pengamatan terhadap fenomena sosial dalam berbagai bangsa yang di dalamnya dia hidup. Begitu pula terhadap berbagai akibat dari fenomena dalam sejarah bangsa-bangsa tersebut dan bangsa-bangsa yang lain; bahkan, ia membandingkan antara seluruh fenomena yang dia amati untuk membedakan

¹⁵ *Ibid.*, hlm 147

mana unsur yang tetap dan mana unsur yang berubah dan akhirnya dia mengambil kesimpulan. Menurutnya, keberadaan masyarakat sangat penting untuk kehidupan manusia, karena sesungguhnya manusia memiliki watak bermasyarakat. Tatahan sosial akan berubah dari masyarakat yang satu. Masyarakat yang lain kemudian mengikuti faktor-faktor yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, yaitu yang menyangkut iklim, cuaca, tanah, makanan, sumber tambang, kemampuan berpikir, jiwa, dan emosi mereka.¹⁶

Pendidikan, menurutnya akan berubah sesuai dengan perubahan sosial. Ibn Khaldun tidak membenarkan tindakan guru yang keras kepada murid-muridnya, karena hal itu akan merusak akhlak anak didik dan perilaku sosial. Guru harus mampu menarik perhatian muridnya, menjaga mereka hingga pikiran mereka terbuka dan berkembang sendiri. Guru harus membiasakan perilaku yang baik kepada murid-muridnya, memberi contoh, dan tidak mengajari mereka dengan perkataan saja.¹⁷

Pada masa yang cukup lama, bangsa Arab ragu-ragu memberikan penghargaan kepada kelebihan Ibn Khaldun dalam bidang ilmiah. Mereka merasa sakit hati kepadanya karena pengamatannya terhadap bangsa Arab. Seperti, pendapatnya berikut: "Sesungguhnya orang Arab tidak mampu mengatasi, kecuali hal-hal yang sederhana". "Dan jika mereka bisa mengalahkan suatu negara, maka negara itu akan segera hancur". "Semua

¹⁶ Masyarakat manusia akan berjalan mengikuti tahap-tahap berjenjang, seperti halnya tahapan yang dilalui oleh manusia sejak lahir hingga wafatnya. Begitu pula negara, sama dengan individu, memiliki umur yang alami. Umur suatu negara biasanya hanya tiga generasi. Satu generasi sama dengan empat puluh tahun. Dengan demikian, umur satu negara adalah seratus dua puluh tahun. *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 151.

orang yang menyibukkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan di negara Islam adalah orang Persia, bukan orang Arab".

Ibn Khaldun juga pernah mengungkapkan sifat-sifat orang Mesir bahwa mereka senang sekali dengan permainan dan hal-hal yang tidak berguna, bukan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Ia berkata, "Mereka bertindak seakan-akan mereka telah terlepas dari hari perhitungan".¹⁸ Ibn Khaldun dianggap menghina bangsa Arab, sehingga menteri pendidikan Irak pada tahun 1939 menganjurkan penggalian kuburan Ibn Khaldun dan pembakaran buku-buku karangannya. Sangat sedikit di antara bangsa Arab yang terpelajar mengakui kelebihan Ibn Khaldun sebelum abad kita sekarang ini. Yang paling pertama mengakuinya adalah al-Maqrizi, kemudian Muhammad Abduh yang dibukakan oleh orang Barat pada saat dia di Eropa untuk memandang penting kedudukan filosof ini, yang memiliki kelebihan di atas Montesquieu. Thaha Husayn adalah bangsa Arab yang pertama kali mengajarkan kajian Ibn Khaldun sebagai kajian ilmiah, yang dia sebutkan dalam suratnya berbahasa Perancis pada tahun 1917.¹⁹

C. Pendapat Ibnu Khaldun tentang Jenis Pekerjaan sebagai Ukuran Kemuliaan dan Etika Seseorang

1. Tujuan Bekerja

Menurut Ibnu Khaldun, tujuan bekerja ialah mencari keuntungan, dan untuk meraih rizki dari Allah, maka keuntungan dari hasil kerja itu

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 153.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 157.

dianggap sebagai rizki jika telah dimanfaatkan, baik untuk dirinya, keluarganya, sosial maupun untuk agamanya.

Menurut Ibnu Khaldun, bahwa “keuntungan adalah nilai yang timbul dari kerja manusia”. Menurutnya, kodrat manusia itu ialah selalu membutuhkan makan dan segala kelengkapan hidupnya, sejak masih kecil hingga ia tumbuh menjadi dewasa. Ibnu Khaldun juga mengutip beberapa ayat al-Qur’an sebagai berikut:

"والله الغني وأنتم الفقراء" والله سبحانه خلق جميع ما في العالم
للإنسان, وامتن به عليه في غير ما آية من كتابه فقال تعالى: "وسخر
لكم ما في السماوات وما في الأرض جميعا منهم"²⁰

“Allah Maha Kaya dan kalian adalah orang-orang fakir”. Dan Allah Maha Suci Dia telah menciptakan segala sesuatu yang terdapat di dunia untuk manusia dan memberikannya kepadanya, sebagaimana disebutkan di dalam beberapa ayat al-Qur’an. Firman-Nya: “Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai suatu rahmat) daripadanya.

Oleh karena itu, menurut Ibnu Khaldun, apabila orang sudah mempunyai kekuatan yang cukup, maka ia akan berusaha untuk mendapat penghasilan supaya penghasilan yang diberikan kepadanya oleh Tuhan itu dikeluarkan untuk memperoleh kebutuhan dan kepentingan hidupnya melalui bekerja, seperti berdagang atau tukar-menukar. Hal ini juga didasarkan pada ayat al-Qur’an, Firman Allah yang artinya: “Dan carilah

²⁰ Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, (Beirut, Libanon: Dar al-Kitan al-Ilmiyah, tth.), hlm. 300.

rezeki dari sisi Allah”, sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya.²¹

Menurutnya, keuntungan bisa juga datang tidak melalui usaha, sebagaimana hujan menumbuhkan tanaman, dan lain sebagainya. Tetapi alam bertindak sebagai pembantu yang tidak bisa membuat apa-apa bila manusia tidak mengelolanya.

Lebih lanjut dikatakan, apabila keuntungan yang diperoleh manusia melebihi kadar kebutuhannya, keuntungan-keuntungan tersebut merupakan ‘akumulasi modal’. Bila keuntungan yang diperoleh itu bermanfaat juga bagi umat manusia dan dia menikmati buahnya demi memenuhi kebutuhan hidupnya, itulah hakekat ‘rezeki’. Pendapat ini juga didasarkan pada sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya yang kamu miliki dari hartamu adalah apa yang telah kamu makan maka kamu hilangkan, atau apa yang kamu pakai maka kamu perdulikan, atau apa yang kamu sadaqahkan maka kamu tinggalkan berlalu (dari dunia).”

Jadi, apabila seseorang tidak menggunakan/memanfaatkan penghasilannya itu untuk kebutuhannya, maka penghasilannya itu tidak disebut ‘rezeki’. Sebagian hasil yang diperoleh seseorang melalui usaha dan tenaganya disebut ‘keuntungan’. Misalnya harta warisan. Sebab, orang yang meninggal tidak memanfatkannya. Tetapi dengan mengacu kepada para ahli waris, bila mereka menggunakannya, maka ia disebut ‘rezeki’.

²¹ *Ibid.*

Hakikat ‘rezeki’ yang diungkapkan Ibnu Khaldun di atas ia kutip dari pendapat *Ahlus-Sunnah*.

Menurut Ibnu Khaldun, ketika menafsirkan firman Allah: “Maka mintalah rezeki itu dari sisi Allah”. bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Tetapi, kerja manusia merupakan keharusan di dalam setiap keuntungan dan penumpukan modal. Ini jelas sekali, misalnya, dalam pertukangan, di mana faktor kerja nampak jelas. Demikian juga penghasilan yang diperoleh dari pertambangan, pertanian, atau peternakan, karena kalau tidak ada kerja dan usaha, maka tidak ada hasil atau keuntungan.²²

Jadi, menurut Ibnu Khaldun bahwa semua atau bahkan sebagian besar penghasilan dan keuntungan, menggambarkan nilai kerja manusia. Arti kata ‘rezeki’ adalah sebagian dari keuntungan yang dimanfaatkan. Jika hasil keuntungan itu belum dimanfaatkan oleh seseorang, maka itu belum dikatakan sebagai rizki.

2. Macam-Macam Pekerjaan

Istilah pekerjaan pada masa Ibnu Khaldun lebih diartikan sebagai usaha untuk mencari penghidupan. Sedangkan penghidupn itu sendiri menurut Ibnu Khaldun diartikan sebagai berikut:

²² *Ibid.*

اعلم أن معاش هو عبارة عن إبتغاء الرزق والسعي في تحصيله, وهو مفعول من العيش. كأنه لما كان العيش الذي هو الحياة لا يحصل إلا بهذه, جعلت موضعاً له على طريق المبالغة.²³

“Ketahuilah bahwa ‘penghidupan’ ialah mencari rezeki dan berusaha untuk memperolehnya. Kata *ma’asy* merupakan keterangan tempat dari kata ‘aisy (kehidupan); seakan-akan hendak dinyatakan bahwa karena ‘aisy berarti *hayat* atau kehidupan, dan ‘aisy hanya dapat dicapai melalui hidup, *hayat*, maka jadilah hidup (*hayat*) itu sebagai tempat bagi kehidupan, meskipun dengan gaya bahasa melebih-lebihkan.”

Bentuk pekerjaan menurut Ibnu Khaldun bermacam-macam, ada yang halal dan ada yang haram, ada yang dianggap layak dan ada pula yang dianggap kurang layak. Sedangkan metode untuk memperoleh penghidupan inilah yang disorot olehnya, baik terkait dengan cara memperolehnya maupun cara bekerjanya, seperti terkait dengan kejujuran dan kecurangan, penipuan dan keadilan, dan lain-lain dalam bekerja. Hal-hal inilah yang pada gilirannya menentukan pekerjaan itu dianggap layak atau tidak layak, etis atau tidak etis berdasarkan kaidah agama Islam. Yang jelas semua pekerjaan adalah baik, kecuali yang sudah ditentukan jelas keharamannya seperti judi, prostitusi, mencuri, dan sebagainya.

Sedangkan pekerjaan yang sudah jelas halalnya, namun dianggap tidak layak jika ada ‘*illat* (alasan) tertentu yang bertentangan dengan syara’. Seperti berdagang adalah mulia jika dilakukan dengan kejujuran, adil, prosedural, bijaksana dan santun. Pejabat atau pegawai juga dianggap

²³*Ibid.*, hlm. 301.

pekerjaan yang layak jika dilakukan dengan benar, tidak korupsi atau kolusi.

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun di antaranya dicontohkan bahwa pemerintahan atau jabatan²⁴ bukan merupakan pekerjaan yang lumrah. Sedangkan pertanian,²⁵ industri, dan perdagangan²⁶ adalah jalan mencari penghidupan yang sudah lumrah.

Pertukangan adalah penghidupan yang kedua dan yang terakhir, karena banyak seluk beluknya, bersifat ilmiah, membutuhkan pemikiran, pemahaman dan keahlian. Oleh sebab itu, pada umumnya masa itu pertukangan hanya terdapat di perkotaan. Pekerjaan pertukangan ini juga dinisbatkan kepada Nabi Idris, bapak kedua dari umat manusia. Dia yang menyimpulkannya melalui wahyu Allah ta'ala, untuk umat sesudahnya.²⁷

Berikut ini macam-macam pekerjaan yang diungkap oleh Ibnu Khaldun pada masa itu.

²⁴Ketidaklumrahannya ini disebabkan karena dianggap mulia oleh masyarakat dengan gemerlapnya harta dan gaji yang berlebih jika dibandingkn dengan pekerjaan lain. *Ibid.*

²⁵Menurutnya, pertanian pada dasarnya pelopor bagi penghidupan lain. Sebab bertani itu mudah, sesuai dengan alam dan pembawaan hidup, dan tidak memerlukan banyak pengetahuan dan pelajaran. Inilah sebabnya orang menisbatkan pertanian kepada Nabi Adam, bapak seluruh manusia. Dengan menyatakan, Adamlah orang pertama yang mengerjakan dan mengajarkan pertanian mereka hendak menunjukkan, pertanian adalah penghidupan yang paling tua, dan yang paling sesuai dengan alam. Lihat: *Ibid.*, hlm. 302.

²⁶Sekalipun perdagangan termasuk jalan penghidupan yang wajar, sebagian besar cara yang digunakan merupakan muslihat untuk mendapatkan laba dengan mencari perbedaan antara harga pembelian dan penjualan, dan dengan menyimpan kelebihannya. Inilah sebabnya, *syariat* Islam membolehkan menggunakan cara-cara itu, *mukayasah* yang sekalipun termasuk judi, tetapi tidak merupakan usaha mengambil sesuatu dari tangan orang lain dengan tidak mengembalikan apa-apa sebagai gantinya, karenanya ia syah. *Ibid.*

²⁷*Ibid.*

a. Pelayan (pembantu)

Menurut Ibnu Khaldun, bahwa pelayan atau pembantu pada waktu itu dianggap pekerjaan yang kurang layak. Sebagaimana diungkapkan:

اعلم أن السلطان لا بد له من اتخاذ الخديمة في سائر أبواب الإمارة والملك الذي هو بسبيله, من الجندي والشرطي والكاتب. ويستكفي في كل باب بمن يعلم غناؤه فيه, ويتكفل بارزاقهم من بيت ماله. وهذا كله مندرج في الإمارة ومعاشها إذ كلهم ينسحب عليهم حكم الإمارة, والملك الأعظم هو ينبوع جداولهم. وأما ما دون ذلك من الخدمة.

“Ketahuilah, bahwa raja harus mengangkat pegawai, seperti tentara, polisi, dan sekretaris, di semua departemen pemerintahan dan kerajaan yang dikuasainya. Untuk setiap departemen, dia akan merasa puas dengan orang-orang yang diketahuinya mampu. Semuanya ini termasuk bagian dari pemerintahan dan penghidupannya, sebab mereka semua termasuk ke dalam jangkauan kekuasaan administrasi politis, dan kedaulatan tertinggi merupakan sumber dari kekuasaan dengan berbagai cabangnya. Namun, **pelayan yang memuaskan dan dapat dipercaya hampir tidak pernah ada.**”²⁸

Pada masa itu, pekerjaan pelayan dianggap kurang layak disebabkan karena kebanyakan dari para pelayan itu tidak memuaskan dalam bekerja dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu pantas kalau Ibnu Khaldun menganggap bahwa pekerjaan pelayan pada masa itu

²⁸*Ibid..*

kurang baik, atau dianggap tidak layak. Selanjutnya ia membagi bentuk pelayanan dalam pekerjaan ini menjadi empat:

إذا الخادم القائم بذلك لا يعدو أربع حالات: إما مضطلع بأمره وموثوق فيما يحصل بيده, وإما بالعكس فيهما, وهو أن يكون غير مضطلع أمره ولا موثوق فيما يحصل بيده.

Ada empat kategori terkait dengan pelayanan bentuk ini. Dia mampu menguasai pekerjaannya, dan terpercaya dalam menjalankan tugas yang diberikan kepadanya. Atau bisa bertentangan dengan salah satu di antara keduanya, seperti mampu menguasai pekerjaannya tetapi tidak terpercaya, atau terpercaya tetapi tidak cakap.²⁹

Pelayan tipe pertama, yaitu cakap dan terpercaya, pelayan seperti ini tidak mungkin dipakai oleh siapapun dan dengan cara bagaimanapun. Sebab, pada waktu itu, dengan kecakapan dan keterpercayaannya, dia tidak mungkin dijadikan pembantu, yang dianggap hina menerima upah sebagai pelayan, sebab dia dapat memperoleh gaji yang lebih banyak dari itu. Karenanya, orang-orang semacam itu hanya dipekerjakan oleh para amir, yang memiliki pangkat dan kedudukan tinggi.

Tipe kedua, pelayan yang tidak cakap dan sekaligus tidak terpercaya. Tenaganya tidak akan pernah digunakan oleh orang yang punya akal, karena dengan mempekerjakannya, tuannya akan mengalami kerugian di dalam dua hal sekaligus. Dia rugi karena

²⁹*Ibid.*, hlm. 302.

pelayan itu tidak cakap, dan dia rugi kehilangan harta karena pelayannya berkhianat.³⁰

Pelayan tipe terakhir inilah yang dianggap kurang layak oleh Ibnu Khaldun pada masa itu, sebab tidak cakap dan tidak terpercaya. Dengankan pelayan yang disebut pertama dianggap layak dan dimuliakan oleh masyarakat karena cakap dan dapat dipercaya sehingga dipekerjakan oleh para pejabat.

b. Pekerjaan Mencari Harta Karun dan Harta Terpendam Lainnya

Menurut Ibnu Khaldun, bahwa mencari harta karun merupakan pekerjaan yang tidak layak dan tidak baik. Sebab, mereka hanya berandai-andai, berkhayal, dan sering menggunakan mantera-mantera yang menyebabkan kesyirikan. Sebagaimana diungkapkan:

اعلم أن كثيرا من ضعفاء العقول في الأمصار, يحرصون على ابتخراج
الأموال من تحت الأرض, ويبتغون الكسب من ذلك. ويعتقدون أن
أموال الأمم السالفة مخزنة كلها تحت الأرض, مختوم عليها كلها
بطلاسم سحرية. لا يفيض ختامها ذلك إلا من عثر على علمه,
واستحضر ما يحله من البخور والدعاء والقربان.

“Ketahuilah, bahwa di kota-kota banyak orang yang lemah akal ingin menyingkap harta kekayaan dari bawah tanah. Mereka percaya bahwa kekayaan bangsa-bangsa terdahulu dipendam seluruhnya di bawah tanah, dan ditutup dengan ajimat-ajimat sakti. Menurut kepercayaan mereka, bahwa kuncinya baru akan rusak bila ditemukan ilmunya. Maka untuk merusaknya dapat

³⁰*Ibid.*

didatangkan kemenyan yang paling baik, mantera, dan qurban.”³¹

Penduduk kota-kota di Afrika percaya bahwa orang Franka, yang hidup di sana sebelum Islam, mengubur harta mereka, sehingga sampai waktu yang memungkinkan bagi mereka untuk membongkarnya kembali. Penduduk di kota-kota di Timur juga memiliki kepercayaan demikian, seperti bangsa-bangsa Kopta, Byzantin, dan Persia. Mereka menggulirkan cerita mengenai hal tersebut dengan penuh kebohongan belaka.³²

Oleh karena itu, diharapkan orang yang merasa dirinya dihindangi dan diganggu oleh ambisi semacam itu, hendaklah memohon perlindungan dari Allah supaya terhindarkan dirinya dari kelemahan dan kemalasan di dalam bekerja mencari sumber penghidupan, sebagaimana Rasulullah saw memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.³³ Beliau juga mendasarkan hal ini dengan ayat al-Qur'an:

وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dan Allah memberikan rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya melalui jalan yang tiada disangka-sangka.

³¹ *Ibid.*, hlm. 303.

³² Maka para pemburu harta karun pun datang menggali tanah, tempat harta karun itu diperkirakan terpendam. Tetapi, dia tidak mengetahui ajimat dan cerita yang berhubungan dengannya. Hasilnya, dia menemukan tempat yang kosong, atau hanya ulat-ulat. Atau, dia melihat harta dan permata itu menggulir di sana, tetapi para penjaga mengelilinginya, lengkap dengan pedangnya. Atau, bumi menjadi goncang sehingga dia mengira akan tertelan, dan cerita kosong lain semacamnya. *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 306.

3. Pangkat dan Jabatan (Pegawai Pemerintah)

Pada masa Ibnu Khaldun, diceritakan bahwa orang yang mempunyai pangkat dan jabatan dianggap sangat terhormat di dalam segala aspek duniawi (penghidupan), lebih mudah dan lebih kaya daripada orang yang tidak berpangkat. Sebab, **orang yang berpangkat dibantu oleh hasil kerja orang lain.**³⁴

Orang yang tidak memiliki pangkat sama sekali, meskipun berharta, mendapat untung hanya sebesar kekayaan yang dimilikinya, dan sama dengan usaha yang dilakukannya sendiri. Mereka kebanyakan pedagang. Karenanya, **pedagang yang memiliki pangkat jauh lebih baik daripada mereka yang tidak.**

Menurut Ibnu Khaldun, keuntungan yang dibuat oleh makhluk manusia merupakan nilai yang ditimbulkan dari kerja mereka. Nilai yang timbul dari kerja seseorang tergantung pada nilai kerja seseorang, dan nilai kerja sebanding dengan nilai kerja lain dan kebutuhan manusia. Sebaliknya bertumbuh dan berkurangnya keuntungan seseorang tergantung padanya.³⁵

Menurutnya, pada masa itu orang yang berpangkat dianggap terhormat karena mereka bisa meraih suatu jabatan itu selalu dengan usaha bekerja keras, melebihi orang lain. Bahkan bisnis-bisnis dan perdagangan

³⁴ Orang lain mencoba mendekatinya dengan kerja mereka, sebab mereka ingin dekat sekali dengannya dan mereka membutuhkan pangkatnya untuk membantu melindungi mereka. *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, hlm. 307.

juga banyak dikuasai oleh para pejabat, sehingga kekayaan mereka melimpah dengan usahanya itu.

Menurut Ibnu Khaldun, pangkat di kalangan manusia terbagi menjadi beberapa jenjang atau tingkat. Pangkat paling tinggi berpuncak pada raja-raja yang tak ada kekuasaan lain mengaturnya dan pangkat paling rendah ada pada orang yang tidak memiliki pengaruh dalam mendatangkan kerugian atau manfaat di kalangan orang lain.³⁶

Alasan lain pejabat dianggap sebagai pekerjaan yang terhormat ialah, karena pada masa itu para pejabat berusaha untuk membuat masyarakat saling membantu. Inilah makna firman Allah ta'ala:

وَرَفَعَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ, لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا, وَرَحْمَةً
رَّبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan”.³⁷

Maka pangkat berarti kekuasaan, yang dapat membawa manusia bekerja secara aktif di kalangan bawahannya dengan perizinan dan larangan serta membuat mereka memperoleh hal-hal yang bermanfaat.

Orang yang tidak memiliki pangkat, meskipun punya uang, memperoleh nasib baik hanya seukuran hasil kerjanya. Atau harta yang dimilikinya sebanding dengan usahanya. Inilah yang terjadi pada kebanyakan pedagang dan pada petani, dan tukang. Bila mereka tidak

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, hlm. 306.

memiliki pangkat, dan terbatas pada keahlian mereka, mereka hanya dapat hidup amat sederhana, dan tidak akan cepat kaya. Mereka hanya dapat mempertahankan hidup seadanya, dan hanya sebatas berusaha terhindar dari kemiskinan.³⁸

Pada masa itu, pangkat bagi seseorang termasuk sebagian nikmat yang paling besar dan paling mulia, dan bahwa orang yang melimpahkan pangkat itu termasuk seorang dermawan. Akibatnya seorang yang mencari dan mendambakan pangkat haruslah patuh dan menggunakan sanjungan sebagaimana dihendaki oleh orang-orang yang berpengaruh dan raja-raja.

4. Bekerja Mengurusi Persoalan Agama seperti Kadi, Mufti, Guru, Imam, Khatib, Muazin dan lain sebagainya

Pada waktu itu orang yang bekerja mengurus masalah agama seperti Kadi, Mufti, Guru, Imam, Khatib, Muadzin dan sebagainya merupakan pekerjaan yang dibutuhkan oleh kerajaan. Mereka yang bekerja digaji oleh raja, sehingga ini dianggap pekerjaan yang layak oleh Ibnu Khaldun. Namun jika pemerintah sudah tidak membutuhkan, maka mereka sudah tidak digaji lagi.

Alasan Ibnu Khaldun menganggap itu semua sebagai pekerjaan ialah selagi pekerjaan itu mendatangkan penghasilan atau gaji. Sebab, menurutnya, apabila jenis pekerjaan itu menghasilkan sesuatu yang merupakan kebutuhan peradaban dan menjadi persoalan yang menarik

³⁸*Ibid.*

perhatian umum, maka nilai yang ditimbulkan akan lebih besar dan kebutuhan akan nilai-nilai itu menjadi lebih penting.³⁹

Namun, pada waktu itu masyarakat tidak mempunyai kebutuhan yang mendesak terhadap hal yang ditawarkan oleh lembaga-lembaga keagamaan ini. Mereka dibutuhkan hanya oleh orang tertentu yang memiliki kepentingan khusus di dalam agama mereka. Jika jabatan mufti dan kadi dibutuhkan dalam pertikaian, itupun bukan merupakan kebutuhan yang mendesak dan bersifat umum. Maka kebanyakan mereka tidak diperlukan. Hanya raja yang mempunyai kepentingan dengan jabatan-jabatan dan lembaga-lembaga keagamaan, sebagai bagian dari tugasnya untuk memperhatikan kepentingan umum. Dia menjanjikan dana bagi jabatan-jabatan keagamaan sesuai dengan kebutuhan. Dia tidak menyamaratakan mereka dengan orang-orang yang berkuasa.

Jadi, pada masa itu, orang yang bertugas mengurus persoalan agama seperti Kadi, Mufti, Guru, Imam, Khatib, Muazin dan lain sebagainya dianggap sebagai pekerjaan yang layak, namun tidak setinggi para pejabat lainnya. Sebab, gaji mereka berbeda dengan pejabat.

5. Pertanian

Pada waktu itu, pertanian merupakan pekerjaan orang-orang lemah dan Baduwi dalam mencari nafkah, sehingga dianggap pekerjaan rendahan. Padahal, pertanian merupakan sesuatu yang alami, dan tata

³⁹*Ibid.*, hlm. 309.

caranya mudah. Karena itu, biasanya orang-orang kota atau mereka yang sudah hidup mewah tidak melakukannya. Mereka yang melakukannya tercirikan oleh kehinaan. Jika melihat sabda Nabi Muhammad Saw ketika melihat bajak di rumah kaum Anshar:⁴⁰ yang artinya: *“Tidaklah masuk (alat ini) ke rumah suatu kaum, terkecuali ia dimasuki kehinaan”*; dijelaskan oleh Ibnu Khaldun yang mengutip penjelasan Al-Bukhari, bahwa maksu hadis itu lebihluas dan diterjemahkan dengan: “pintu yang tidak terhindar dari akibat-akibat kerja dengan mempergunakan alat pertanian atau melampaui batas yang diperintahkan”.

Jadi, sebenarnya yang dianggap jelek pada waktu Nabi itu bukan pekerjaan bertani, namun perbuatan meletakkan alat pertanian yang dianggap melampaui batas yang diperintahkan, itulah yang dianggap hina oleh Nabi.

Sebenarnya Ibnu Khaldun mengkritisi kondisi masyarakat pada masa itu, di mana derajat pekerjaan sebagai tani dianggap hina (kurang layak), pertanian adalah pekerjaannya orang lemah, yang pada masa itu merupakan pekerjaan bangsa Badui. Oleh karena itu beliau mengungkapkan makna hadis Nabi Saw di atas dengan melihat *‘Illat*-nya, sebagaimana penjelasan al-Bukhari di atas.

6. Perdagangan

Menurut Ibnu Khaldun, Pedagang atau jualbeli merupakan suatu pekerjaan yang berusaha mencari keuntungan dengan cara membeli

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 309.

dengan harga yang lebih murah dan menjualnya lebih mahal sebagai keuntungan atau laba. Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Muqaddimah*:

غعلم أن التجارة محاولة الكسب بتنمية المال, بشراء السلع بالرخص,
وبيعها بالغلاء, أيما كانت السلعة.

Ketahuilah, perdagangan berarti usaha untuk membuat keuntungan, membeli barang dengan harga murah, dan menjualnya dengan harga yang tinggi. Jumlah nilai yang tumbuh disebut “laba”.⁴¹

Usaha untuk mencari laba dapat dilakukan dengan menimbun barang hingga pasar berkembang dari harga rendah ke harga mahal. Hal ini akan mendatangkan laba yang besar. Atau pedagang memindahkan barangnya ke daerah lain, tempat permintaan barang lebih banyak daripada di daerahnya sendiri.

Jadi, perdagangan adalah penambahan modal dengan membeli barang, dan berusaha menjualnya dengan harga lebih tinggi dari ongkos yang dikeluarkan. Ini dijalankan baik dengan menunggu naik harga pasar, atau dengan memindahkan barang itu ke tempat lain yang lebih membutuhkan, dengan demikian mendapat harga yang lebih baik. Atau dengan menjual barang-barang atas dasar kredit jangka panjang.

Menurut Ibnu Khaldun, perdagangan merupakan pekerjaan yang mulia jika dilakukan dengan benar sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Saw. Namun jika dilakukan dengan tanpa mengindahkan norma-norma agama Islam, berdagang juga bisa menjadi pekerjaan yang hina.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 310.

Beliau juga mengkritisi perilaku pedagang yang kurang jujur pada masa itu. Sehingga terdapat beberapa kriteria pedagang yang dilarang oleh agama, antara lain:

a. Pedagang yang bohong dan licik

Dikatakan bahwa pada waktu itu sebagian besar tingkah laku pedagang lebih rendah dibandingkan dengan tingkah laku orang-orang (dari keturunan) mulia dan raja-raja.⁴²

Alasan Ibnu Khaldun adalah karena pada masa itu kebanyakan para pedagang hanyalah memperhatikan penjualan dan pembelian saja, tanpa mempedulikan sikap keperwiraan dan kejujuran, sebagaimana watak para raja dan kaum bangsawan.

وأما إن استرذل خلقه بما يتبع ذلك في أهل الطبقة السفلى منهم،
من المماحكة والغش، والخلافة وتعاهد الأيمان الكاذبة على الاثمان
ردا وقبولاً، فأجدر بذلك الخلق أن يكون في غاية المدلة لما هو
معروف.

Adapun jika tingkah lakunya menjadi hina oleh kebiasaan mengelak dari jawaban yang sebenarnya, kelicikan, dan tipu daya, serta melakukan tawar-menawar mengenai harga dengan perjanjian-perjanjian yang selalu bohong – sifat-sifat yang dimiliki oleh pedagang tingkat bawahan – maka pantaslah bila dengan hal itu dia menjadi benar-benar hina, karena hal demikian sudah terkenal.⁴³

b. Penimbunan

Di kota-kota, kalangan intelek dan berpengalaman mengetahui bahwa tidak menguntungkan menimbun buah-buahan dan menunggu

⁴²*Ibid.*, hlm. 311.

⁴³*Ibid.*

tingginya harga pasar, dan bahwa bila penimbunan dilakukan, keuntungan yang akan diperoleh bisa lenyap dan merugi (karena tidak halal). Sebab, mereka mengetahui bahwa “*dan Allah yang lebih mengetahui*”, dan ketika tidak ada barang sedangkan manusia sangat membutuhkan makanan, maka mereka terpaksa harus mengeluarkan uang dengan harga lebih tinggi. Keterpaksaan inilah yang menyebabkan banyak orang dirugikan sedangkan pedagang yang menimbun untung besar di atas penderitaan banyak orang.

Mungkin inilah yang dimaksud Nabi Muhammad mengenai pengambilan harta secara batil. Memang bukan tanpa usaha, akan tetapi karena uang itu diberikan sebagai keharusan yang tanpa usaha di dalam keberhasilan – jadi seakan-akan pedang itu memaksa dan pembeli terpaksa.

7. Pertukangan

Ketahuilah, kerajinan (pertukangan) adalah keahlian (*malakah*) pada pekerjaan praktis, yang berhubungan dengan akal. Karena praktisnya, ia berhubungan dengan badan dan perasaan.⁴⁴ Maka keahlian-keahlian yang berhubungan dengan badan dan perasaan bisa diperoleh lebih sempurna dan lebih mudah melalui hubungan langsung dalam

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 312

permasalahan yang bersifat badani dan indrawi merupakan perolehan yang paling sempurna.⁴⁵

Keahlian bisa diartikan sebagai sifat yang berurat-berakar karena hasil pengerjaan berulang-ulang, sehingga bentuk perbuatan itu dapat tertertanam kokoh (dalam pikiran); dan tingkat keutamaan keahlian itu akan bergantung kepada mutu contoh yang ditirunya. Maka mencontoh sesuatu yang terlihat adalah lebih mudah daripada mencontoh sesuatu yang didengar atau dibaca; sedang hasil diperoleh melalui belajar tergantung kepada baiknya guru dan cara yang digunakan untuk mengajarkannya.

- a. Pertukangan akan sempurna, hanya bila ada peradaban menetap yang besar dan sempurna.⁴⁶
- b. Pertukangan berurat-berakar di kota hanya bila kebudayaan menetap telah berurat-berakar dalam masa panjang.⁴⁷
- c. Pertukangan akan bertambah baik dan bertambah banyak bila permintaan akan hasil pertukangan semakin besar.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 313.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 314.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 315.

- d. Jika kota-kota telah mendekati kehancuran, pertukanganpun merosot dari sana.⁴⁹
- e. Bangsa Arab adalah satu di antara golongan umat manusia yang paling sedikit bisa bertukang.⁵⁰
- f. Orang yang mendapat keahlian dalam salah satu pertukangan jarang sekali ahli juga dalam pertukangan lain.⁵¹

Pertukangan yang dimaksud banyak sekali, termasuk tukang batu, tukang kayu⁵², menjahit, tenun, dan sebagainya.

8. Pertanian

Sasaran keahlian ini ialah untuk memperoleh bahan makanan dan buah-buahan. Orang harus bekerja mengolah tanah, menyebar, dan memelihara tanamannya, mengawasi pengairannya, dan menjaga sehingga tanaman mencapai puncak pertumbuhannya, lalu memungut hasil

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 316.

⁵⁰Sebabnya, bangsa Arab telah berurat-berakar dalam pengembaraan, terlalu jauh dari masyarakat penatap dan dari pertukangan, dan kegiatan lain bangsa penatap. Sebaliknya bangsa bukan Arab, baik mereka itu penduduk dari Timur maupun umat Kristen yang tinggal di sebelah utara laut Tengah, adalah golongan umat manusia yang paling tepat untuk menjalankan pertukangan, karena mereka mempunyai tradisi panjang hidup menetap, dan mereka selama ini jauh dari pengembaraan. *Ibid.*

⁵¹ Contoh tentang ini diberikan oleh tukang jahit. Sebab, sekali seseorang telah menjadi ahli dalam menjahit, sehingga keahlian itu tertanam berurat-berakar dalam jiwanya, ia tidak akan ahli dalam pertukangan kayu atau batu, melainkan bila keahlian yang pertama itu belum tertanam dalam dan belum memberi corak kepada pikirannya. Alasannya ialah, bahwa keahlian adalah sifat atau corak jiwa yang tidak tumbuh serempak. Dan mereka yang pikirannya masih mentah, dan dalam keadaan masih kosong, maka cetakan keahlian itu akan menjadikan jiwa itu kurang tertarik dan kurang bersedia menerima keahlian baru. *Ibid.*, hlm. 317.

⁵² Orang Badui menggunakan kayu untuk tiang dan pasak tenda, untuk tandu unta bagi para wanita mereka, untuk lembing, busur, dan panah bagi senjata mereka. Orang-orang yang hidup menetap menggunakan kayu untuk atap rumah, untuk palang pintu, dan untuk kursi. Kayu merupakan bahan, bentuk khusus yang dibutuhkan dalam soal ini hanya melalui pertukangan. Keahlian yang berkenaan dengannya, dan yang memberi bentuk terhadap setiap objek kayu adalah pertukangan kayu dalam segala tingkatannya yang berbeda. Pemilik keahlian, pertama perlu memilah-milah kayu, kayu yang lebih kecil daripadanya atau dengan lempengan-lempengan. Lalu, pilahan-pilihan itu disusun sesuai dengan bentuk yang diminta. Dengan keahliannya, dia berusaha menyiapkan pilihan itu hingga menjadi bagian bentuk yang khusus diminta. *Ibid.*, hlm. 322.

panennya, mengeluarkan buahnya dari kulit, dan memahami segala aktivitas yang ada hubungannya dengan semua itu, serta memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam persoalan ini.⁵³

Pertanian adalah keahlian paling tua di antara keahlian lainnya, sebab ia menghasilkan bahan makanan yang merupakan faktor utama yang biasanya melengkapi kehidupan manusia, karena tanpa sesuatu apapun manusia dapat bertahan kecuali tanpa makanan. Karenanya, keahlian ini telah ada secara khusus di desa, yang seperti telah kita sebutkan, desa lebih dulu dan lebih tua dari kota. Karenanya, keahlian ini bersifat desa, tidak dikerjakan dan tidak dikenal oleh orang kota. Dan Allah maha suci maha tinggi menyediakan hamba-hamba dalam hal-hal yang dikehendaki-Nya.

9. Arsitektur

Ini merupakan yang pertama dan yang paling tua dari keahlian peradaban hidup menetap. Keahlian ini menyangkut pengetahuan dalam pembuatan rumah dan tempat tinggal di kota-kota. Ini karena manusia memiliki watak alami untuk memikirkan segala akibat yang bakal menyimpannya. Dia harus memikirkan bagaimana harus menolak bahaya yang timbul dari panas dan dingin, yaitu dengan menggunakan rumah yang dilindungi dinding dan atap untuk memisahkan dia dari sekitarnya. Watak alami untuk berpikir ini pada manusia dalam berbagai derajatnya

⁵³*Ibid.*, hlm. 320.

yang berbeda-beda.⁵⁴ Sebagian dari mereka berwatak lebih atau kurang dalam soal ini; mereka menggunakan rumah dengan moderasi, seperti penduduk daerah beriklim dua, tiga, empat, lima dan enam. Sebaliknya dengan orang-orang Badui. Mereka menjauhkan diri dari perbuatan rumah karena kepikiran pikiran mereka akan pengetahuan tentang keahlian umat manusia. Mereka tetap mendiami lubang-lubang bawah tanah dan gua, dan mereka memakan makanan yang tidak siap dan tanpa dimasak.

10. Menyulam dan menjahit

Menyulam adalah merangkai barang-barang yang dipintal, seperti bulu domba, kain dan kapas, supaya benang yang dirangkai memanjang dan melebar tidak terurai, dan agar tenunan itu benar-benar kokoh dan kuat sehingga dapat dipotong menurut ukuran tertentu.⁵⁵

Menjahit adalah memotong tenunan dalam pelbagai benuk dan adapt yang berbeda-beda. Pertama dipotong dengan gunting, sesuai ukuran badan, kemudian merangkai potongan itu – baik menyambung, menambah atau memperluas sesuai dengan macam keahlian – dengan cara menjahitnya.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 320.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 324.

11. Kebidanan

Keahlian ini dikenal dengan proses mengeluarkan bayi dari perut ibunya, dengan halus dan hati-hati sewaktu mengeluarkan dari rahim ibunya, serta menyiapkan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan hal itu. Ia juga memperhatikan apa-apa yang baik bagi bayi yang baru lahir. Biasanya, keahlian berusaha menyiapkan pilihan itu hingga menjadi bagian bentuk yang khusus diminta wanita, sebab mereka, sebagai wanita, boleh melihat kemaluan wanita sesamanya. Orang yang mempraktekkan disebut bidan, *qobilah* (penerima). Kata itu dipinjam dari arti memberi dan menerima, seakan-akan wanita yang sedang melahirkan memberikan janin kepadanya dan dia menerimanya.⁵⁶

12. Kedokteran

Keahlian ini penting di kota-kota besar dan kecil karena sudah diketahui faedahnya. Buahnya adalah memelihara kesehatan orang-orang yang sehat, dan menolak penyakit di antara orang-orang yang sakit.⁵⁷

Ketahuilah, bahwa sumber penyakit itu dari makanan, sebagaimana disabdakan Nabi Muhammad di dalam hadits *comprehensive* tentang kedokteran, yaitu : “perut adalah rumah penyakit. Berdiet adalah obat paling baik. Sumber setiap penyakit adalah salah cerna”. Pernyataan perut adalah rumah penyakit, jelas adanya. Pernyataan berdiet adalah obat yang paling baik, bisa berarti berlapar-lapar (puasa), sebab lapar adalah

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 324-325.

⁵⁷*Ibid.*, hlm. 326.

pematangan makanan. Jadi lapar adalah obat paling besar, dan merupakan asal dari semua obat. Sedangkan pernyataan sumber dari setiap penyakit adalah salah cerna, berarti tambahan makanan baru kepada makanan yang ada di dalam perut sebelum tercerna.

13. Kaligrafi dan Seni Menulis

Menulis, *kitabah*, adalah menggambar dan membentuk huruf untuk menerangkan kata-kata yang terdengar (*audible*), dan pada gilirannya, menunjukkan apa yang ada di dalam jiwa. Ia muncul kedua setelah ekspresi lisan, dan ia merupakan keahlian mulia, sebab menulis, *kitabah*, merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Ia juga menampakkan apa yang terdapat dalam pikiran, serta dapat memungkinkan maksud seseorang sampai ke tempat yang jauh, sehingga kebutuhan orang tersebut tercapai tanpa secara langsung dia berhubungan dengannya. Dengan itu pula orang tersebut dapat membaca ilmu dan pengetahuan, serta buku-buku yang dikarang orang di masa lampau, serta ilmu dan informasi yang ditulis mereka. Dengan berbagai aspek dan manfaat tulis-menulis, pekerjaan *kitabah* menjadi mulia.⁵⁸

14. Percetakan Buku

Sejak dulu, manusia telah memperhatikan masalah tulisan ilmiah dan catatan-catatan resmi, dengan jalan disalin, dijilid, dan dikoreksi dengan bantuan teknik transmisi dan dengan ketelitian.

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 328.

Pada awalnya tujuan mencetak buku ialah untuk mendokumentasikan dinasti yang berkuasa dan eksistensi dari hal-hal yang bergantung pada budaya hidup menetap. Sebab, masa itu semua cerita sejarah telah lenyap bersama lenyapnya dinasti dan merosotnya peradaban, maka setelah kekuasaan Islam mencapai kegemilangannya di Irak dan Andalusia, mulailah mencetak buku.⁵⁹ Semua itu mengikuti peradaban, luasnya daerah Negara, dan anggaran belanja Negara.

Pekerjaan ini dianggap mulia, sebab orang-orang begitu serius mentransmisikannya di segala tempat dan waktu. Untuk memperbanyak buku-buku, maka muncullah percetakan buku yang memperhatikan masalah penyalinan, pengoreksian, penjilidan dan segala persoalan yang ada hubungannya dengan perbukuan dan penulisan. Percetakan buku pada masa itu hanya terdapat di kota-kota besar.

15. Menyanyi

Keahlian ini berhubungan dengan soal menyelaraskan sajak dengan musik, dengan memotong-motong suara sesuai dengan ukuran mapan yang sudah dikenal, yang menyebabkan suatu suara yang dipotong-potong dan diputus-putus menjadi lagu – suatu mode ritmis. Ritme ini lalu dikombinasikan sesuai dengan ukuran-ukuran yang sudah diterima. Maka kedengarannya menjadi enak (menyenangkan) karena harmoninya itu dan kualitas yang harmoni itu memberinya kepada suara-suara. Sebabnya telah diterangkan dalam ilmu musik bahwa suara-suara ada ukurannya: satu

⁵⁹*Ibid.*, hlm. 334.

nada, setengah nada, seperempat nada, seperlima nada, dan ada yang sepersebelas nada. Ketika diperdengarkan, ukuran-ukuran ini berbeda-beda, terdengar dari yang sederhana kepada kompleks. Tidak setiap suara yang kompleks enak kedengarannya.⁶⁰ Akan tetapi setiap suara yang enak kedengarannya memiliki susunan nada khusus, yang sudah disimpulkan oleh para ahli musik.

Pada kerajaan-kerajaan non Arab sebelum Islam, musik telah berkembang pesat di kota-kota besar dan kecil. Raja-raja (non Arab) menciptakannya, dan sangat menyenangkan. Hingga raja-raja Persia memberikan perhatian besar terhadap ahli-ahli musik. Musisi-musisi mempunyai tempat di dalam dinasti-dinasti mereka dan menghadiri pertemuan-pertemuan mereka. Mereka menyanyi di sana. Demikianlah *hal-ihwal* orang-orang non Arab pada masa ini, di segala daerah dan kerajaan mereka.⁶¹

Berdasarkan beberapa pekerjaan dan keahlian yang ditekuni masyarakat pada masa Ibnu Khaldun di atas, menunjukkan bahwa terdapat pekerjaan yang halal namun bisa menjadi haram jika dilakukan dengan kecurangan dan tanpa mengindahkan etika Islam.

Ia juga mengkritisi pekerjaan-pekerjaan yang dianggap mulia dan dianggap hina oleh masyarakat waktu itu, disebabkan karena adanya *'illat* (alas an) yang menyebabkan suatu pekerjaan dianggap mulia atau hina.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 335.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 339.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Ibnu Khaldun juga memberikan beberapa komentar tentang pekerjaan-pekerjaan tersebut. Menurutnya, keahlian manusia banyak sekali, disebabkan banyaknya jumlah kegiatan sosial, dan karena itu tidak bisa dihitung. Tetapi sebagian dari keahlian itu merupakan kebutuhan masyarakat, atau terhormat menurut kodratnya.⁶²

Keahlian yang diperlukan adalah pertanian, arsitektur, penjahitan, pertukangan kayu, dan pertenunan. Keahlian yang terhormat meliputi kebidanan, tulis menulis, pembikinan kertas, menyanyi dan ketabiban.

Kebidanan perlu dan penting sekali bagi masyarakat, sebab pada kebidananlah tergantung hidup bayi yang baru dilahirkan, yang pada umumnya memerlukan pemeliharaan. Sedangkan ketabiban ditujukan untuk memelihara kesehatan dan menjauhkan penyakit. Ini adalah suatu cabang dari ilmu tentang alam (fisika), dengan lapangan pembahasannya pada tubuh manusia.

Berbeda dengan keahlian menulis dan keahlian pelengkapanya, serta pembuatan kertas, yang dapat memelihara orang dari lupa; menyampaikan rahasia-rahasia jiwa kepada mereka yang tidak hadir dan jauh; mengabdikan hasil pikiran manusia dan pengetahuan dengan di atas kertas, dan mengangkat perangkat wujud menjadi makna.⁶³ Lain halnya pula dengan keahlian menyanyi, yang mengambil lapangan dalam hubungan antara suara dan penyalurannya ke telinga manusia dalam bentuk yang indah.

⁶²*Ibid.*, hlm. 339.

⁶³*Ibid.*, hlm. 340.

Ketiga macam keahlian (yang tersebut belakangan ini) membawa orang yang menguasainya dekat kepada raja-raja besar, masuk ke dalam kamar-kamar pribadinya atau ke ruangan-ruangan pestanya, dan karena itu menikmati semacam kehormatan yang tidak didapat oleh keahlian lain. Keahlian lain termasuk derajat kedua, dan pada umumnya tidak dimuliakan. Cara pandang demikian merupakan penghargaan di kalangan masyarakat yang berlaku masa itu.